

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Perkembangan sektor pariwisata saat ini tidak lagi hanya berfokus pada keuntungan ekonomi semata sebagaimana konsep pariwisata konvensional. Beberapa kritik terhadap pembangunan pariwisata melahirkan pariwisata alternatif. Pariwisata alternatif adalah konsep baru dalam hal pengembangan wisata yang bertentangan dengan pariwisata konvensional. Konsep pariwisata alternatif adalah konsep pariwisata modern dengan ciri khas mengedepankan konservasi alam dan mengutamakan peningkatan ekonomi masyarakat lokal. Kolaborasi antara sumber daya alam, masyarakat dan pemerintah dibutuhkan dalam membangun ekonomi daerah yang berkelanjutan. Ekowisata sebagai bentuk pariwisata yang menggunakan prinsip konservasi yang fokus pada pemberdayaan ekonomi lokal sekaligus penghargaan budaya yang ada pada masyarakat (Nurul et al., 2021).

Salah satu bentuk pariwisata alternatif yang berkembang pesat adalah ekowisata. Ekowisata merupakan kegiatan wisata yang dilandaskan pada prinsip konservasi lingkungan, pemberdayaan masyarakat, serta penghargaan terhadap nilai-nilai budaya lokal. Dalam implementasinya, ekowisata tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan tetapi juga sebagai media edukasi dan peningkatan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya menjaga kelestarian lingkungan. Ekowisata memiliki peran penting dalam mendukung pembangunan berkelanjutan, karena mampu memberikan manfaat ekonomi tanpa mengabaikan aspek ekologi dan sosial. Ekowisata juga menjadi sarana promosi keunikan sumber daya alam yang masih terjaga keasliannya. Ekowisata yang potensial untuk dikembangkan adalah ekowisata mangrove yang menggabungkan kegiatan wisata dan upaya pelestarian ekosistem pesisir (Naa et al., 2020).

Ekosistem mangrove dapat dipahami sebagai komponen penting di kawasan pesisir, baik dalam menjaga kualitas perairan maupun menunjang kehidupan masyarakat sekitarnya. Mangrove berfungsi sebagai pelindung alami yang mampu menjaga ekosistem pertanian, perikanan, serta permukiman di belakangnya. Fungsi perlindungan ini mencakup pengurangan dampak abrasi, pencegahan air laut masuk ke darat dan menahan angin kencang yang berpotensi merusak lingkungan. Tekanan terhadap ekosistem mangrove yang terus meningkat menuntut adanya upaya pengelolaan yang berorientasi pada keberlanjutan sehingga diperlukan perencanaan yang matang dalam pengelolaan potensi mangrove. Indonesia salah satu wilayah pesisir yang memiliki potensi mangrove cukup luas adalah Sulawesi Selatan dengan luas mencapai 12.821 ha (Mawardi et al., 2022), yang menunjukkan peluang besar untuk pengembangan berbasis konservasi dan ekonomi berkelanjutan.

Salah satu wilayah yang memiliki potensi adalah Desa Buriko, Kecamatan Pitumpanua, Kabupaten Wajo yang sumber penghasilan utama masyarakatnya adalah disektor perikanan dan perkebunan. Potensi desa adalah semua sumber daya alam ataupun sumber daya manusia yang ada di desa dan dapat dimanfaatkan untuk keberlangsungan dan perkembangan desa (Syah & Kasim, 2022). Desa Buriko

memiliki kawasan mangrove yang masih alami dengan nilai estetika yang tinggi sehingga berpotensi dikembangkan sebagai wisata yang berbasis ekowisata namun sampai saat ini pengelolaannya belum dilakukan secara optimal dan juga belum memiliki strategi pengembangan berdasarkan prioritas faktor yang dapat mempengaruhinya sehingga perlu untuk mengidentifikasi pengembangan wisata mangrove. Keterbatasan dalam pengelolaan seperti kurangnya aksesibilitas, fasilitas pendukung serta strategi promosi yang efektif menjadi kendala dalam pengembangan wisata mangrove di Desa Buriko. Oleh karena itu, diperlukan suatu pendekatan yang sistematis untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang berpengaruh serta menentukan prioritas strategi pengembangan yang tepat.

Metode *Analytical Hierarchy Process* (AHP) merupakan salah satu pendekatan yang dapat digunakan untuk menentukan prioritas dalam pengambilan keputusan secara terstruktur. Metode ini diharapkan dapat merumuskan strategi pengembangan wisata mangrove Desa Buriko dengan efektif, terarah dan berkelanjutan. Penelitian ini tidak hanya penting dari sisi akademik, tetapi juga mendukung pengembangan sektor pariwisata alam yang ada di Kabupaten Wajo, khususnya di Desa Buriko dan juga menjaga kelestarian alam.

## **1.2 Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Mengetahui dan menetapkan urutan prioritas faktor-faktor yang berpengaruh dalam pengembangan wisata mangrove Desa Buriko.
2. Menentukan dan menyusun strategi alternatif yang tepat dalam pengembangan wisata mangrove di Buriko dalam hal ini menggunakan metode AHP.

Kegunaan dari penelitian ini adalah sebagai bahan kajian dalam pengembangan strategi pariwisata berbasis ekowisata dan memberikan kontribusi dalam meningkatkan pengelolaan destinasi wisata, khususnya wisata mangrove di Desa Buriko sehingga lebih berkualitas.

## **1.3 Landasan Teori**

### **1.3.1 Konsep Strategi dan Ekowisata**

Menurut Latip Daia P. dalam bukunya, Cummings (1993) mengatakan bahwa strategi adalah memahami apa yang akan dilakukan dalam bisnis. Berdasarkan definisi tersebut strategi membutuhkan pemahaman tentang tujuan masa depan dan pola pikir yang akan dituangkan dalam tindakan. Strategi merupakan ide dan rencana tindakan untuk memahami dan melindungi masa depan. Strategi pengembangan rencana yang dibuat untuk mencapai kemajuan dan keberlanjutan baik berupa menemukan hal baru, mengatasi hambatan maupun memanfaatkan kemampuan (Islam et al., 2024). Ekowisata mengajak masyarakat untuk melindungi hal-hal yang mereka cintai. Masyarakat yang terlibat dalam konservasi lebih menghargai manfaat yang diperoleh, pentingnya politik, serta kebijakan publik yang baik bagi lingkungan.

Masyarakat juga ingin melestarikan budaya, sejarah, dan sumber daya alam yang terkait erat dengan kehidupan mereka (Nurul et al., 2021).

### **1.3.2 Ekowisata Mangrove**

Keberadaan hutan mangrove memiliki arti penting bagi kehidupan masyarakat karena memberikan kontribusi dari sisi ekologi, sosial, maupun ekonomi. Ekosistem tidak hanya berperan dalam menjaga keseimbangan lingkungan pesisir, tetapi juga menjadi pelindung terhadap berbagai bentuk kerusakan yang terus meningkat sehingga dibutuhkan upaya pengelolaan hutan mangrove yang mengedepankan prinsip keberlanjutan agar kelestariannya tetap terjamin dalam jangka panjang. Berbagai potensi yang terkandung di dalamnya, baik berupa hasil sumber daya maupun jasa lingkungan, seharusnya dimanfaatkan secara terencana dan bertanggung jawab sehingga mendukung kesejahteraan masyarakat dan pembangunan wilayah. Pada pedoman otoritas pembangunan pesisir tahun 2007, pendekatan ekowisata dinilai efektif karena mampu menjaga kelestarian dan memberikan dampak positif pada kondisi sosial ekonomi masyarakat sekitar. Kegiatan ekowisata juga berfungsi sebagai sarana pembelajaran yang dapat meningkatkan kesadaran akan pentingnya menjaga alam (Mawardi et al., 2022).

Ekowisata mangrove adalah wisata dirancang agar menjadi daya tarik yang mendorong perlindungan ekosistem mangrove yang memiliki berbagai manfaat yang sejalan dengan upaya konservasi mangrove. Konsep ini mengedepankan prinsip pengembangan ekowisata bisa mendorong pembangunan berkelanjutan dan berprinsip pengelolaan yang baik. Ekowisata mangrove memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat sekitar melalui keterlibatan mereka dalam pengelolaannya sehingga meningkatkan kesejahteraan masyarakat (Anggi, 2023).

### **1.3.3 Pengembangan Wisata**

Dalam pengembangan ekowisata diperlukan penyusunan perencanaan yang matang untuk mempersiapkan suatu kawasan menjadi destinasi yang memiliki daya tarik. Perencanaan tersebut berfungsi sebagai dasar dalam menentukan langkah yang sesuai dengan kondisi yang ada. Strategi membantu dalam mengantisipasi berbagai kemungkinan melalui proses analisis dan pertimbangan yang matang terhadap hasil pengamatan. Strategi yang tepat dapat membantu mencapai tujuan dan sasaran yang diinginkan (Supatmana, 2022).

Dalam pengembangan destinasi wisata, konsep 4A yaitu *attraction*, *accessibility*, *amenities* dan *ancillary* adalah pendekatan yang paling sering digunakan. Menurut Cooper (2008), komponen 4A mencakup tentang daya tarik utama yang menarik wisatawan, aksesibilitas yang mendukung kemudahan perjalanan, fasilitas yang menunjang kenyamanan wisatawan dan juga yang memastikan keberlanjutan pengelolaan wisata. Setiap elemen dari pengembangan wisata harus dirancang strategis untuk menciptakan pengalaman yang berkesan bagi pengunjung (Haranggaol, 2025). Dalam pengembangan wisata di Desa Buriko yang menjadi komponen penting 4A yaitu daya tarik, infrastruktur, aksesibilitas dan promosi

yang menjadi faktor yang mempengaruhi pengembangan wisata. Daya tarik berupa keindahan alam mangrove yang masih sangat alami dan indah, aksesibilitas menuju wisata mangrove belum cukup baik, jalan hanya bisa dilalui oleh kendaraan bermotor. Fasilitas umum belum sama sekali tersedia namun promosi sudah dilakukan sehingga menyebabkan kurangnya kepuasan pelanggan.

### **1.3.4 Metode Analytical Hierarchy Process (AHP)**

AHP merupakan metode pengambilan keputusan yang dikembangkan oleh Thomas L. Saaty untuk menyederhanakan masalah yang ada. Metode ini mampu mengukur tingkat konsistensi dari suatu keputusan yang akan diambil. Salah satu cara untuk menghitung konsistensi dalam metode AHP adalah dengan menggunakan konsistensi rasio dan perhitungan nilai *index random* (IR) digunakan. Perhitungan AHP dilakukan dengan terlebih dahulu menyusun hierarki dengan menetapkan tujuan atau hasil yang ingin dicapai lalu menetapkan kriteria dan alternatif. Penentuan prioritas dilakukan oleh ahli atau expert dalam permasalahan yang akan diselesaikan kemudian membuat matriks perbandingan (Yasa et al., 2021).

Menurut Saaty (2008), AHP dibangun atas prinsip utama pemecahan masalah ke dalam bagian yang lebih kecil. Hierarki dalam AHP adalah hierarki masalah yang akan dipecahkan atau diselesaikan kriteria dan komponen lain yang mendukung tujuan. Masalah pengambilan keputusan dalam AHP dapat dibuat dalam bentuk diagram bertingkat. Diagram tersebut dimulai dari tujuan utama, lalu diikuti kriteria utama, sub-kriteria lalu alternatif-alternatif yang ada. Model ini memudahkan proses analisis karena setiap komponen dapat dievaluasi secara sistematis. Melalui teknik perbandingan berpasangan, AHP mampu menghasilkan bobot relatif yang menunjukkan tingkat prioritas setiap elemen. Nilai tersebut kemudian diolah menggunakan urutan prioritas yang dapat dijadikan dasar dalam mengambil keputusan (Alam Syah, 2014).

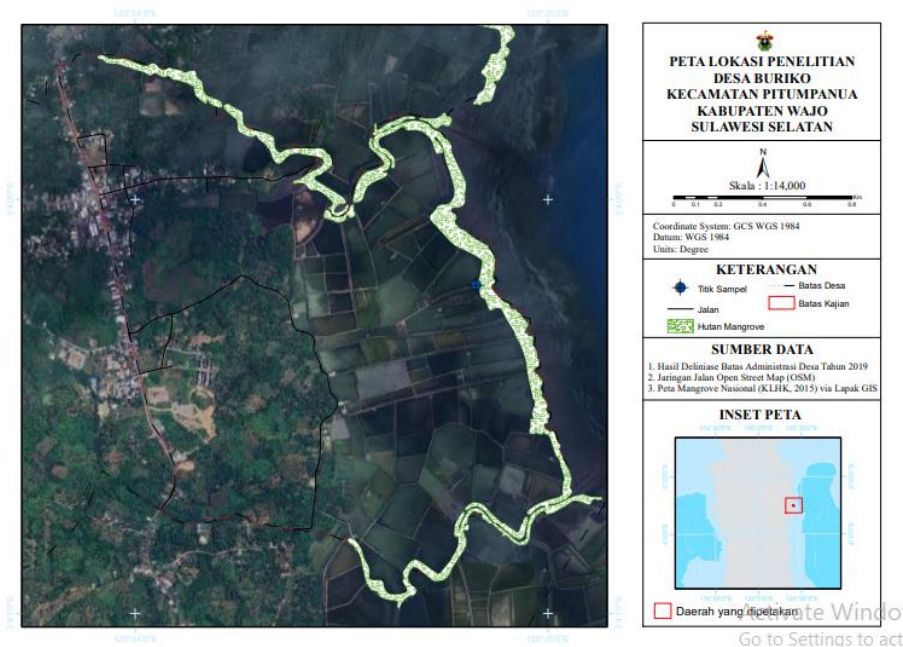
Metode AHP memiliki kekurangan dan kelebihan, kelebihan AHP adalah mampu menyederhanakan persoalan yang rumit dan tidak terstruktur sehingga mudah dipahami dan dianalisis, AHP mengatasi persoalan yang rumit dan menggabungkan informasi secara jelas. AHP bisa digunakan untuk elemen-elemen sistem yang terkait tanpa harus memiliki hubungan secara langsung. AHP memiliki struktur hierarki yang mewakili pemikiran alamiah yang mengelompokkan elemen sistem ketingkat-tingkat yang berbeda masing-masing. AHP menyediakan skala untuk mengukur sesuatu dan metode untuk menentukan prioritas serta mempertimbangkan perbandingan antara faktor sehingga memudahkan untuk memilih alternatif sesuai dengan tujuan. Sementara itu, kelemahan dari metode AHP adalah sangat bergantung pada input para ahli yaitu pada persepsi para ahli sehingga terdapat unsur subjektif, apabila ahli memberikan penilaian yang salah maka hasil analisis yang dilakukan menjadi tidak akurat. AHP hanya bisa menggunakan pendekatan matematis sehingga tidak ada batas ketepatan atau tingkat kepercayaan mengenai hasil yang didapatkan (Munthafa et al., 2017).

## BAB II

### METODE PENELITIAN

#### 2.1 Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada bulan September hingga Oktober 2025, di Desa Buriko, Tellesang, Kecamatan Pitumpanua, Kabupaten Wajo. Wisata Mangrove ini berada di Timur pesisir teluk Bone yaitu di Desa Buriko, Tellesang Kecamatan Pitumpanua, Kabupaten Wajo, Provinsi Sulawesi Selatan. Berdasarkan Geografis administrasi Desa Buriko, Tellesang Kecamatan Pitumpanua, Kabupaten Wajo berada di antara 3°39'23, 716"S dan 120°24'15,309"E yang memiliki luas 2, 054 km<sup>2</sup>. Adapun batas-batas wilayah Desa Buriko yaitu sebelah Utara merupakan bagian dari Kabupaten Luwu, bagian sebelah Timur berbatasan langsung dengan Teluk Bone, Bagian sebelah Selatan berbatasan dengan Dusun Bau-Bau atau Desa Batu, dan bagian sebelah Barat berbatasan dengan Dusun Tellesang atau Jalan Poros Makassar-Palopo.



**Gambar 1.** Peta lokasi penelitian di Desa Buriko

#### 2.2 Alat dan Bahan Penelitian

Adapun alat dan bahan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

- Kamera, digunakan sebagai alat dokumentasi kegiatan.
- Kuesioner, digunakan untuk mendapatkan data yang dibutuhkan.
- Perekam suara, digunakan untuk merekam hasil wawancara.
- ATK, digunakan sebagai alat untuk mencatat hasil wawancara yang diperoleh dari responden.
- Software, digunakan untuk mengolah data.

## **2.3 Prosedur Kerja**

### **2.3.1 Populasi dan Sampel**

Kelompok responden dalam penelitian ini ada empat yaitu masyarakat, pengelola objek wisata, akademisi, dan instansi kehutanan. Responden masyarakat adalah yang dipandang mengerti terkait ekowisata dan paham dengan keadaan wisata karena berada dekat dengan objek wisata. Pengelola objek wisata yang terlibat secara langsung dalam pengelolaan wisata. Akademisi yang memiliki pemahaman mendalam terkait dengan mangrove dan aspek ekologi. Instansi kehutanan yang mengerti tentang pengelolaan dan terlibat secara langsung dalam pengelolaan objek wisata. Penentuan responden dari setiap kategori akan dipilih beberapa responden yang didasarkan pada metode *snowball sampling* yaitu mengambil responden pertama dan mencari informasi responden selanjutnya kepada responden yang pertama hingga informasi yang didapatkan jenuh.

### **2.3.2 Teknik Pengambilan Data**

Pengumpulan data dilakukan melalui beberapa pendekatan yaitu sebagai berikut:

- a. Observasi lapangan, yaitu pengambilan data yang dilakukan untuk melihat kondisi nyata di lapangan melalui survei secara langsung.
- b. Wawancara, yaitu pengumpulan data yang dilakukan secara langsung kepada responden (masyarakat, pengelola objek wisata dan pakar) dengan menggunakan kuesioner, wawancara terstruktur dan wawancara tidak terstruktur atau tanpa menggunakan kuesioner serta menanyakan langsung kepada responden.
- c. Studi Literatur, yaitu pengumpulan data sekunder dengan mengkaji berbagai sumber seperti jurnal, buku dan dokumen resmi terkait dengan topik penelitian

### **2.3.3 Jenis Data**

Adapun data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari dua jenis sebagai berikut:

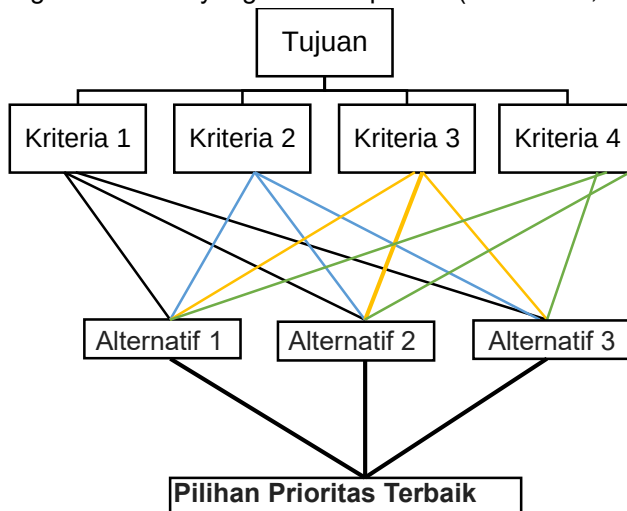
1. Data primer, diperoleh secara langsung melalui observasi dan wawancara lapangan. Data yang di kumpulkan meliputi identitas responden dan untuk AHP dipilih masyarakat yang dipandang mengerti (*expert*).
2. Data sekunder, didapat dari studi literatur terkait penelitian, laporan instansi, serta literatur terkait yang mencakup kondisi fisik seperti letak, luas, topografi serta kondisi sosial masyarakat.

## **2.4 Analisis Data**

Data dikumpulkan kemudian dianalisis secara kualitatif dan kuantitatif. Analisis deskriptif digunakan untuk menggambarkan kondisi kawasan wisata mangrove sedangkan analisis kualitatif dilakukan dengan metode AHP untuk menentukan prioritas strategi pengembangan. Metode AHP dipilih karena mampu menyusun masalah yang kompleks menjadi struktur hierarki sehingga dapat memudahkan dalam pengambilan keputusan.

### 2.4.1 Perumusan strategi dengan AHP

Analisis menggunakan metode AHP untuk menentukan prioritas strategi dimulai dengan penetapan kriteria dan subkriteria yang akan digunakan dalam proses perbandingan antar alternatif. Penyusunan hierarki dilakukan dengan menempatkan tujuan utama sebagai fokus yang ingin dicapai. Setelah tujuan kemudian di bawah tujuan disusun kriteria yang menjadi dasar penilaian dan pada tingkat paling bawah ditempatkan alternatif yang akan dipilih. Struktur hierarki dalam metode ini umumnya terdiri dari tiga tingkatan utama yang harus terpenuhi (Yasa et al., 2021).



**Gambar 2.** Struktur Hierarki

Setelah itu menyusun struktur, identifikasi faktor-faktor kekuatan yang paling berpengaruh dalam mencapai tujuan yang dilakukan melalui penyusunan matrik =s perbandingan berpasangan. Proses penilaian melibatkan para ahli (expert) sebagai pemberi pertimbangan utama. Adapun tahapan setelah penyusunan struktur hierarki sebagai berikut (Saaty, 1977):

1. Tahapan pertama dimulai dengan membentuk matriks perbandingan berpasangan yang mempresentasikan hasil penilaian para ahli berdasarkan keputusan yang mereka ambil. Penilaian tersebut digunakan untuk mengukur tingkat kepentingan antara satu elemen dengan elemen lainnya. Metode ini dikenal sebagai skala penilaian dalam AHP, namun dalam penilaian disederhanakan menjadi lima tingkat penilaian agar lebih mudah digunakan dan dipahami oleh para ahli. Hasil penilaian tersebut mencerminkan pandangan ahli terhadap tingkat kepentingan masing-masing elemen sebagaimana ditunjukkan pada Tabel 1.

**Tabel 1.** Penilaian Intensitas Kepentingan

| Skor | Keterangan                                               |
|------|----------------------------------------------------------|
| 1    | Kedua elemen sama penting                                |
| 2    | Elemen yang satu kurang penting daripada yang lain       |
| 3    | Elemen yang satu cukup penting daripada elemen yang lain |
| 4    | Elemen yang satu penting daripada elemen lain            |
| 5    | Satu elemen sangat penting daripada elemen lain          |

Sumber : Wulandari et al., 2024

2. Normalisasi data dilakukan dengan cara membagi setiap nilai pada matriks perbandingan berpasangan dengan nilai total masing-masing kolom. Proses ini bertujuan untuk mendapatkan nilai yang seimbang sehingga dapat digunakan dalam tahap perhitungan selanjutnya.
3. Menghitung nilai eigenvektor serta melakukan pengujian konsistensi. Jika hasil pengujian menunjukkan tidak konsisten maka proses penilaian responden perlu ditinjau atau dilakukan kembali agar hasil lebih akurat.
4. Langkah-langkah tersebut kemudian diterapkan secara berulang pada setiap tingkat dalam struktur hierarki. Nilai eigenvektor dari masing-masing matriks perbandingan berpasangan dihitung untuk menentukan bobot setiap elemen. Nilai bobot digunakan sebagai dasar dalam menetapkan prioritas strategi dari tingkat yang paling bawah hingga mencapai tujuan.
5. Selanjutnya dilakukan pengujian konsistensi terhadap keseluruhan hierarki dengan kriteria sebagai berikut: jika nilai *Consistency Ratio* (CR) kurang dari 0,1 maka penilaian dinyatakan konsisten, jika CR sama dengan 0 maka dinyatakan sangat konsisten dan jika nilai CR lebih dari 0,1 maka dianggap tidak konsisten. Apabila kondisi tersebut tidak terpenuhi maka perlu melakukan penilaian ulang.

Dalam metode AHP, pengukuran konsistensi dilakukan dengan melalui dua indikator utama yaitu *Consistency index* (CI) dan *Consistency Ratio* (CR). Nilai CI diperoleh dari selisih antara nilai lamda maksimum dengan jumlah kriteria kemudian dibagi hasil pengurangan jumlah kriteria terhadap satu. Rumus perhitungan CI sebagai berikut (Saaty, 2003).

$$CI = (\lambda_{maks} - n) / n - 1$$

*Consistency Ratio* (CR) merupakan ukuran yang digunakan untuk menilai tingkat ketidakkonstanan dalam penilaian, sebagaimana yang diperkenalkan oleh Saaty. Nilai CR diperoleh dari perbandingan antara CI dan RI. Besarnya nilai RI mengacu pada ukuran matriks yang digunakan, seperti yang disajikan pada tabel 2. Dengan demikian nilai CR dapat dinyatakan dalam rumus sebagai berikut:



$$CR = CI / RIn$$

Keterangan :

CR : Rasio konsistensi

CI : Indeks konsistensi

RIn : Indeks acak

**Tabel 2.** Nilai indeks acak (*Random index*)

| <i>N</i> | 1 | 2 | 3    | 4   | 5    | 6    | 7    | 8    | 9    | 10   |
|----------|---|---|------|-----|------|------|------|------|------|------|
| R.I      | 0 | 0 | 0.58 | 0.9 | 1.12 | 1.24 | 1.32 | 1.41 | 1.45 | 1.49 |

Sumber : Wulandari et al., 2024

6. Setelah pengujian konsistensi yang dilakukan oleh masing-masing pakar, tahap berikutnya menggabungkan seluruh nilai dari para pakar dalam analisis. Proses ini bertujuan untuk menyeimbangkan hasil penilaian serta mengurangi tingkat subjektivitas dari masing-masing pakar. Selanjutnya setelah diperoleh hasil analisis gabungan kemudian melakukan observasi langsung di lapangan dalam tahap ini penilaian menggunakan skala satu hingga 5.
7. Berdasarkan hasil analisis pakar yang digabungkan dengan penilaian pakar dapat ditentukan strategi prioritas yang paling utama untuk diterapkan dalam pengembangan wisata mangrove Desa Buriko.